BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Prososial

2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Demikian juga kemampuan membayar pada setiap orang tentu terbatas, sehingga iapun suatu saat membutuhkan pertolongan. Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2017), perilaku adalah reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sama halnya, Kartini Kartono (2014) menyatakan bahwa perilaku adalah sembarang respon, reaksi, tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi, satu perbuatan atau aktivitas, satu gerak atau kompleks gerak-gerak.

Dalam khasanah psikologi, istilah tingkah laku prososial bukanlah hal yang baru. Eisenberg dan Mussen (1989), misalnya, secara sederhana mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai *"Prosocial behavior refers to voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals".* Bahwa perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain.

Menurut Baron dan Byrne (2005) bahwa perilaku Prososial merupakan segala tindakan apa pun yang menguntungkan orang lain. Secara umum, istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat risiko tertentu. Bahkan tindakan sederhana kadang-kadang dapat mengandung risiko tertentu. Bahwa tindakan tersebut bisa mendapatkan risiko tertentu bagi si penolong dan menguntungkan bagi orang lain yang ditolongnya.

Adapun menurut Kartini Kartono (2014) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan bagi orang yang ditolong dan di dalamnya terdapat beberapa unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif dan altruisme. Sama halnya dengan pendapat diatas, Sarwono dan Meinarno (2009) juga menjelaskan bahwa tingkah laku menolong atau yang dapat dikenal dengan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak memberikan manfaat bagi orang yang memberikan pertolongan.

Menurut Santrock (dalam Susanto, 2018) menyebutkan perilaku prososial adalah tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri, membantu orang lain dan menunjukkan empati. Perilaku prososial mencakup tindakan membantu teman sekelas, termasuk orang lain untuk bergabung dalam kelompok, mendukung teman sekelas yang dikucilkan dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sehingga perilaku prososial merupakan tanda-tanda penyesuaian yang positif. Perilaku prososial juga dimaknai dengan kemampuan menyadari posisi orang lain, menafsirkan kebutuhan orang lain, dan menyadari orang lain dalam keperluan membutuhkan bantuan.

Menurut Sears (dalam Desmita, 2010) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku sosial prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Hal ini dipertegas pula oleh Rushton bahwa tingkah laku prososial berkisar dari tindakan alutruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi dari para tokoh tersebut mengenai perilaku prososial dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial sebagai suatu tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk memberi pertolongan bagi orang lain yang membutuhkan pertolongan dan dapat menguntungkan bagi orang yang ditolong tersebut.

2.1.2 Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2012) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain:

a. Berbagi
   Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.
b. Kerja sama
   Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

c. Kejujuran
   Suatu bentuk perilaku yang dilakukan dengan perkataan yang benar adanya dengan keadaan sesungguhnya tanpa menambahkan atau mengurangi informasi yang ada.
d. Menyumbang
   Suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan.

e. Kedermawanan

Suatu perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri dan menunjukkan rasa kemanusiaan karena telah memberikan sebagian hartanya kepada sekelompok individu lain yang membutuhkan.

f. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain

g. Mempertimbangkan kesejahteraan individu lain

Memberikan sarana untuk individu lain dengan tujuan memberikan kemudahan dalam semua urusannya, serta memiliki rasa peduli kepada individu lain dengan cara mau mendengarkan masalah yang diceritakan individu lain tersebut.

Berdasarkan teori dari Carlo & Randall (2002) aspek-aspek dari perilaku prososial yaitu:

a. *Altruistic prosocial behavior*

Altruistic prosocial behavior adalah memotivasi membantu orang lain terutama yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, seringkali disebabkan oleh respon-respon simpati dan diinternalisasikan ke dalam norma-norma atau prinsip-prinsip yang tetap dengan membantu orang lain.

b. *Compliant prosocial behavior*

Compliant prosocial behavior adalah membantu orang lain karena dimintai pertolongan baik verbal maupun nonverbal.

c. *Emotional prosocial behavior*

Emotional prosocial behavior adalah membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.

d. *Public prosocial behavior*

Public prosocial behavior adalah perilaku menolong orang lain yang dilakukan di depan orang-orang, setidaknya dengan suatu tujuan untuk memperoleh pengakuan dan rasa hormat dari orang lain (orang tua, teman sebaya) dan meningkatkan harga diri.

e. *Anonymous and dire prosocial behavior*

Anonymous prosocial behavior adalah menolong yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang ditolong. Sedangkan *dire prosocial behavior* adalah menolong orang yang sedang dalam keadaan krisis atau darurat.

Adapun menurut Bringham (1991) aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

a. Persahabatan

Kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapai suatu tujuan.

c. Menolong
Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
d. Bertindak jujur
Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang.
e. Berderma
Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang memiliki kemampuan perilaku prososial yang berbeda-beda, seperti berbagi, kerja sama, berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

2.1.3 Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Menurut Staub (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1) *Self-gain*
Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
2) *Personal values and norms*
Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
3) *Empathy*
Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi, prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Adapun Menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa faktor perilaku prososial ada dari situasional dan dari dalam diri.

a. Pengaruh Faktor Situasional
1) Bystander
Bystander atau orang-orang yang beada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.
2) Daya Tarik
Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.
3) Atribusi Terhadap Korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban. Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila bystander mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

4) Ada Model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan Waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat Kebutuhan Korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need),* korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need)*, dan bukanlah atribusi internal.

B. Faktor dari Dalam Diri

1) Suasana Hati *(mood)*

Emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong.

2) Sifat

Orang yang mempunyai pemantauan diri menjadi penolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi.

3) Jenis Kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan, emosi, merawat dan mengasuh.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

Adapun menurut Widyarni (2013), bahwa faktor yang menentukan perilaku prososial, yaitu:

1) Faktor genetik (keturunan), budaya, dan keluarga

Hal ini memiliki pengaruh tampak dari perbedaan kecendrungan prososial antara masyarakat yang berbudaya kolektivis dengan masyarakat individualis.

2) Pengaruh situasi

Meliputi jenis situasinya (darurat atau bukan darurat), keadaan orang yang membutuhkan bantuan (kebutuhannya cukup jelas atau kurang kelas, bisa diterima atau tidak sebab-sebab kebutuhannya), hubungan penolong dengan ditolong (kenal atau tidak kenal) dan keberadaan orang lain. Mengenai keberadaan orang lain, berdasarkan penelitian diketahui bahwa dalam situasi darurat (misal terjadi korban kecelakaan lalu lintas), keberadaan orang lain justru mengurangi kemungkinan untuk menolong. apabila tidak ada orang lain sama sekali, besar sekali kemungkinan kita menolong.

3) Faktor genetik

Hal ini diketahui dari penelitian terhadap orang-orang kembar, dengan membandingkan antara kembar identik (berasal dari satu sel telur) dan yang bukan kembar identik (dari sel telur yang berbeda).

Adapun menurut Suryanto (2012) bahwa ada faktor yang mendasari perilaku menolong, yaitu:

a. Faktor genetis yang mendasari perilaku menolong

1) *The Selfish Gene*

Menolong orang lain tentu saja akan memerlukan suatu pengorbanan baik itu berupa usaha dan waktu, bahkan kadangkala mendatangkan bahaya bagi diri sendiri, dan membahayakan kesempatan untuk tetap bertahan hidup. Terdapat beberapa alternatif bagi individu untuk bertahan hidup. Berkaitan dengan usaha untuk bertahan hidup yang dilakukan secara genetik, maka kecendrungan seseorang untuk menolong orang lain dapat didasarkan pada pemilikan golongan darah yang sama yang hal ini dikenal sebagai seleksi kekerabatan.

2) Kelompok Kerjasama

Kerja sama dan saling tolong menolong antara anggota suatu kelompok sosial (khususnya) jika kelompok tersebut merasa terancam secara eksternal) akan berakar dan membudaya.

3) Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa situasi, namun tidak untuk situasi yang lainnya. Perilaku menolong merupakan sifat bawaan yang terdapat di dalam gen, mendasari adanya orang-orang yang memiliki sifat altruistik, yaitu orang-orang dengan kepribadian yang senang terlibat di dalam berbagai macam kegiatan menolong orang lain di dalam situasi apapun, walaupun tidak terdapat imbalan dari orang akan diterimanya.

b. Faktor emosional yang berpengaruh pada perilaku

1) Suasana hati yang baik (*Good Mood*)

Untuk mendapatkan suasana hati yang baik, maka seseorang harus fokus pada hal-hal yang positif. Ketika seseorang bekerja, dorongan untuk menjadi pekerja yang baik tampaknya menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku menolong. ketika seseorang merasa senang, orang tersebut akan mudah menolong orang lain, dalam hal ini dikenal dengan efek dai suasana hati yang baik.

2) Emosi negatif

Sesungguhnya emosi negatif tidak selalu akan menurunkan keinginan untuk menolong. Dalam keadaan tertentu emosi negatif dapat mendorong munculnya perilaku positif kepada orang lain. Terdapat tiga cara bagaimana emosi negatif dapat memunculkan perilaku positif pada orang lain, yaitu: perasaan bersalah yang muncul setelah transgresi, munculnya kesadaran diri, dan pencarian penyembuhan dari kesedihan.

c. Faktor motivasional yang berpengaruh pada perilaku menolong

1) Empati dan altruisme

Ketika empati rendah, maka seseorang dapat mengurangi beban yang mereka miliki dengan membantu orang lain yang sedang membutuhkan ataupun dengan melarikan diri dari keadaan yang membutuhkan pertolongan. Namun ketika empati tinggi maka seseorang tidak memiliki pilihan apapun. Hanya dengan menolong orang yang sedang membutuhkanlah motif untuk membantu orang lain dapat terpuaskan. Ketika seseorang memiliki motif egoistik maka lebih mudah bagi mereka untuk melarikan diri dari situasi yang menuntut untuk menolong orang lain. Namun, ketika seseorang memiliki motif altrustik, maka perilaku menolong orang lain akan lebih membantu dibandingkan dengan melarikan diri dari situasi tersebut.

2) Keterbatasan altruisme

Keterbatasan muncul dikarenakan keberadaan berbagai macam motivasi dalam melakukan perilaku menolong. kemudian, adanya fakta bahwa motivasi yang ada akan menjamin perilaku muncul. Selanjutnya, keterabatasan berkaitan dengan dasar dari altruisme. Perdebatan antara motif egoistik dengan motif altruistrik, memunculkan asumsi bahwa terdapat pemisahan yang jelas antara diri sendiri (*self*) dan orang lain.

Berdasarkan beberapa faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pada perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri misalnya suasana hati, sifat dan jenis kelamin. Dan juga faktor situasional misalnya daya tarik, desakan waktu, dan sifat kebutuhan korban.

2.1.4 Tahap-Tahap Pemberian Pertolongan

Ketika seseorang memberi pertolongan, maka hal itu didahului oleh adanya proses psikologis hingga pada keputusan menolong. Menurut Latane dan Darley (dalam

Faturahman, 2012) ada empat tahap yang dilalui seseorang sebelum sampai pada keputusan dan berbuat menolong orang lain.

a. Tahap perhatian

Orang tidak mungkin akan menooing bila dia tidak tahu adanya orang lain yang perlu ditolong. Untuk sampai pada perhatian terjadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya.

b. Interprestasi situasi

Seorang yang tergelatak di tepi jalan bisa diinterprestasi sebagai gelandangan, pemabuk, korban kecelakaan atau yang lain. Misalnya dengan adanya darah, atau permintaan tolong, maka kemungkinan besar akan diinterprestasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.

c. Muncul tidaknya asumsi

Tanggung jawab personal atau tanggung jawab pemerhati, apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan saja tanpa memberika pertolongan.

d. Pengambilan keputusan

Dengan adanya keputusan, maka akan ada tindakan pertolongan. Dengan demikian untuk sampai pada perbuatan menolong, maka diperlukan keempat tahap secara berurutan.

Adapun menurut Latane & Darley (dalam Arifin & Hambali, 2015) menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat. Tahap-tahap telah teruji beberapa kali yang sampai saat ini masih banyak digunakan adalah sebagai berikut:

a. Menyadari keadaan darurat atau tahap perhatian. Untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain, seoerti ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain, dan sebagainya.
b. Menginterprestasikan keadaan sebagai keadaan darurat.
c. Apabila pemerhati menginterprestasikan suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan maka kemungkinan besar akan diinterprestasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
d. Mengasumsikan bahwa ia bertanggung jawab untuk menolong. ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterprestasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Apabila tidak muncul asumsi ini, korban akan dibiarkan tanpa diberikan pertolongan.

e. Mengetahui hal-hal yang harus dilakukan. Bahkan individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan, kecuali orang tersebut mengetahui cara menolong.
f. Mengambil keputusan untuk menolong. Meskipun sudah sampai ke tahap bahwa individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan kepada korban, masih ada kemungkinan ia memutuskan tidak memberi pertolongan. Berbagai kekhawatiran dapat timbul yang menghambat terlaksananya pemberian pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dihambat oleh rasa takut (sering merupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.

Berdasarkan tahap-tahap pemberian pertolongan, terdapat empat tahap yaitu tahap perhatian, interprestasi situasi, muncul tidaknya asumsi, pengambilan keputusan.

2.2 Donor Darah

2.2.1 Pengertian Donor Darah

Menurut KBBI (2015) donor atau pendonor adalah penderma, pemberi sumbangan yang menyumbangkan darahnya untuk menolong orang lain yang memerlukan. Darah adalah cairan terdiri atas plasma, sel-sel merah dan putih yang mengalir di pembuluh darah manusia atau binatang.

Adapun menurut Ensiklopedi Umum (1973) darah berupa sistem pengangkutan terpenting dalam badan yang berfungsi mendatangkan oksigen dari zat gizi kepada jaringan-jaringan dan pengantar zat-zat sampah kepada organ-organ ekskresi (ginjal, paru-paru, sistem empedu dalam hati, selaput lendir usus dari kulit). Darah juga memegang peranan dalam mengatur koordinasi antar organ dengan menyalurkan hormon-hormon, mempertahankan pH cairan badan, mengatur suhu dan tekanan osmosa dan ikut juga mempertahankan badan terhadap infeksi.

Menurut Handayani dan Haribowo (2008) Donor darah adalah seseorang yang menyumbangkan darahnya untuk orang yang membutuhkan darah. Kemudian, menurut Rachman dan Aditya (2013) donor darah atau pendonor darah adalah orang yang menyumbangkan darah atau komponennya kepada pasien, untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

Dengan demikian, menurut peneliti donor darah adalah orang yang menyumbangkan darah untuk orang lain.

Adapun Syarat Menjadi Penyumbang Darah yaitu, untuk dapat menyumbangkan darah, seseorang mengisi formulir pendaftaran dan secara umum harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Sehat jasmani dan rohani.

a. Calon penyumbang harus berusia 17-60 tahun.
b. Berat badan minimal 45 kg.
c. Kadar hemoglobin > 12,5 gr% sampai dengan 17, 0g%
d. Tekanan darah (Sistol) 100-170 mmHg]]) dan (diastol) 70-100 mmHg

e. Suhu tubuh antara 36,6-37,5 derajat celcius
f. Tidak mengalami gangguan pembekuan darah (hemofilia)
g. Denyut nadi antara 50-100 kali/menit
h. Donor terakhir 3 bulan lalu
i. Sudah makan dan minum sebelum donor

2.2.2. Pendonor Sukarela

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015), sukarela adalah dengan kemauan sendiri, dengan rela hati, mereka itu bekerja dengan kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan). Sedangkan sukarelawan adalah orang melakukan sesuatu dengan sukarena (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).

Prakarsa Penguatan Filantropi (PPF) menuliskan pengertian relawan adalah pihak-pihak yang memberikan sumbangan tenaga, pikiran, pengetahuan, dan keahliannya kepada pihak lain yang membutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan. Pada dasarnya fitrah individu adalah kebaikan, maka menjadi relawan merupakan salah satu cara untuk menyalurkan kecendrungan individu kepada kebaikan melalui aksi nyata yang memberikan manfaat bagi pihak lain (dalam Latief, 2010).

Menurut *Oxford Dictionary of English* (2019) *volunteer* berasal pada akhir abad ke 16 sebagai kata benda dengan referensi militer, dari *volontaire* Prancis yaitu sukarela. Perubahan pada bagian akhir adalah karena asosiasi dengan –eer. Jadi, *volunteer* adalah seseorang yang menawarkan diri untuk mengambil bagian dalam suatu perusahaan/institusi atau melakukan tugas secara gratis, dan juga orang yang bekerja untuk suatu organisasi tanpa dibayar.

Menurut Unit Transfusi Darah Pusat Palang Merah Indonesia bahwa donor darah sukarela adalah darah yang didapatkan dari orang yang sujarela mendonorkan darahnya. Donor darah sukarela membantu tersedianya darah sehat yang sudah siap diolah dan siap digunakan kapanpun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sukarelawan adalah orang yang secara sukarela memberikan sumbangan tenaga, pikiran, pengetahuan dan keahliannya kepada orang lain.

2.3 Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku Prososial merupakan suatu perilaku yang dimulaikan dengan agama Islam. Sebab, Islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau *rahmatalil'alamin* (QS Al-Anbiya [21] : 107). Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain amal saleh, *ihsan*, *mu'awanah, musya'adah, shadaqah, infaq,* dan zakat. Secara normatif, sebagian bentuk menolong bahkan wajib untuk dilaksanakan. Tidak kurang dari 34 ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan zakat, yang sebagaiannya merupakan perintah untuk mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. (QS Al-

Baqarah [2] : 43, 83, 110; An-Nisaa [4] : 77; dan lain-lain. Sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk menolong. Jadi, pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi atau kesejahteraan orang lain, tapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong di saat lapang ataupun sempit (QS Ali-Imron [3]: 134), atau perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku menolong bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal belaka. Perilaku menolong harus didasari keimanan dan keikhlasan (Rahman, 2013).
(QS Ali-Imron [3]: 134)

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Pada ayat ini diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Disebut dengan terang, yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah orang senang berderma dan orang susahpun berderma. Di sini kita lihat tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mu'min. Pertama, mereka pemurah yaitu baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan (Hamka, 1993).

Orang yang menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin). Dalam keadaan berkecukupan dan dalam keadaan sempit ia tetap memberi nafkah sesuai dengan kesanggupannya. Bernafkah itu tidak diharuskan dalam jumlah yang tertentu sehingga ada kesempatan bagi si miskin untuk memberi nafkah. Bersedekah itu boleh saja dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah kesanggupan yang baru dapat diberikan dan tetap akan memperoleh pahala dari Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan bernafkah dan menjelaskan bahwa harta yang ditunaikan zakatnya dan didermakan sebagainya, tidak akan berkurang, bahkan akan bertambah (Alhumam, dkk., 1993).

Bahwa orang-orang yang tidak disibukkan oleh sesuatu pun untuk berbuat taat kepada Allah Swt, berinfak di jalan Nya dan juga berbuat baik dengan segala macam kebajikan. Baik kepada kalangan kerabat mapun kepada yang lainnya (Abdullah, 2001).

Selanjutnya, pendapat ulama dalam *al-katub al mu'tamadah*. Ayat al-Qur'an yang dikutip adalah Q.S Al-Maidah:2 yang menjelaskan tentang perintah tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta larangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan (dalam Ahmad, 2015).

(QS Al Maidah [5] : 2)

ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Perilaku prososial adalah tindakan tolong-menolong. Bahwa wajib bagi orang-orang mukmin tolong-menolong sesama mereka dalam mengerjalan kebajikan dan bertakwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Dasuki, 1993).
(QS Al Hujurat [49] : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat diatas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahawa persatuan dan kesatuan serta hubungan harmonis antar-anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya, perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata *qital* yang puncaknya adalah perperangan (Shihab, 2002).

Selanjutnya, bahwa bertolong-tolonglah kamu dalam kebajikan dalam mengerjakan yang dititahkan dan ketakwaan dengan meninggalkan apa yang dilarang dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam maksiat (Al Mahalli dan As-Suyuthu, 2000).

Ta'awanu adalah dari pokok kata (Mashdar) *Mu'awanah*, yang berarti bertolong-tolongan, bantu-membantu. Diperintahkan hidup bertolong-tolongan, dan membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan takwa yaitu memperrat hubungan dengan Tuhan. Dan ditegah bertolong-tolongan atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain (Hamka, 1993).

حَدِيث أبي موسى الأشعري ـ رضي الله عنه ـ عن أبيه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَاءَهُ السَّائِلُ، أَوْ طَلِبَتْ إِلَيْهِ حَاجَةٌ، قَالَ: اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ

Rasulullah SAW kedatangan seseorang yang meminta bantuan, atau ada perlu, maka beliau sahabat-sahabatnya, "*Bantulah orang ini, niscaya kalian akan diberikan pahala. Allah akan memenuhi apa yang Dia suka lewat lisan nabi-Nya*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, kitab Zakat (XXIV) (Bukhari;Baqi, 2011).

Pentingnya tolong-menolong di antara kita, pentingnya rasa saling memikul beban, saling berjanji untuk memohon memberi bantuan (jika semua itu dalam batas kemampuan). Sekaligus turut merasakan setiap kebahagiaan dan kegembiraan. Imam al Ghazali melukiskan kisah indah tentang solidaritas sosial dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.

Ibnu Umar meriwayatkan, "Aku pernah memberikan hadiah kepala kambing kepala salah satu sahabat Rasulullah. Tiba-tiba dia menyatakan bahwa ada orang lain yang lebih membutuhkan. Lalu orang tadi memberikan kepala kambing tadi kepada sahabatnya. Ternyata, sahabatnya tadi memberikan kepala kambing tersebut kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Begitu seterusnya sampai tujuh kali berputar. Dan akhirnya kepala kambing itu jatuh ke tangan orang yang pertama kali diberi oleh Ibnu Umar (dalam Suwaidan, 2013).

Selanjutnya, Umar ibn Khatab r.a. berkata, "carilah teman yang jujur yang mau diajak saling tolong-menolong. Sesungguhnya, mereka akan membawa manfaat dan kebaikan kala bencana menimpa. Lihatlah kebaikan sahabatmu sampaimu sampai kamu melihat sesuatu yang membuatmu benci kepadanya. Menjauhlah dari musuhmu dan hati-hatilah terhadap temanmu kecuali jika ia dapat dipercaya." (dalam Mustofa, 2005).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa perilaku prososial tentang perintah tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, serta larangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Seperti pada aspek perilaku prososial yaitu berderma, lalu dijelaskan bahwa kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seluas langit dan bumi.
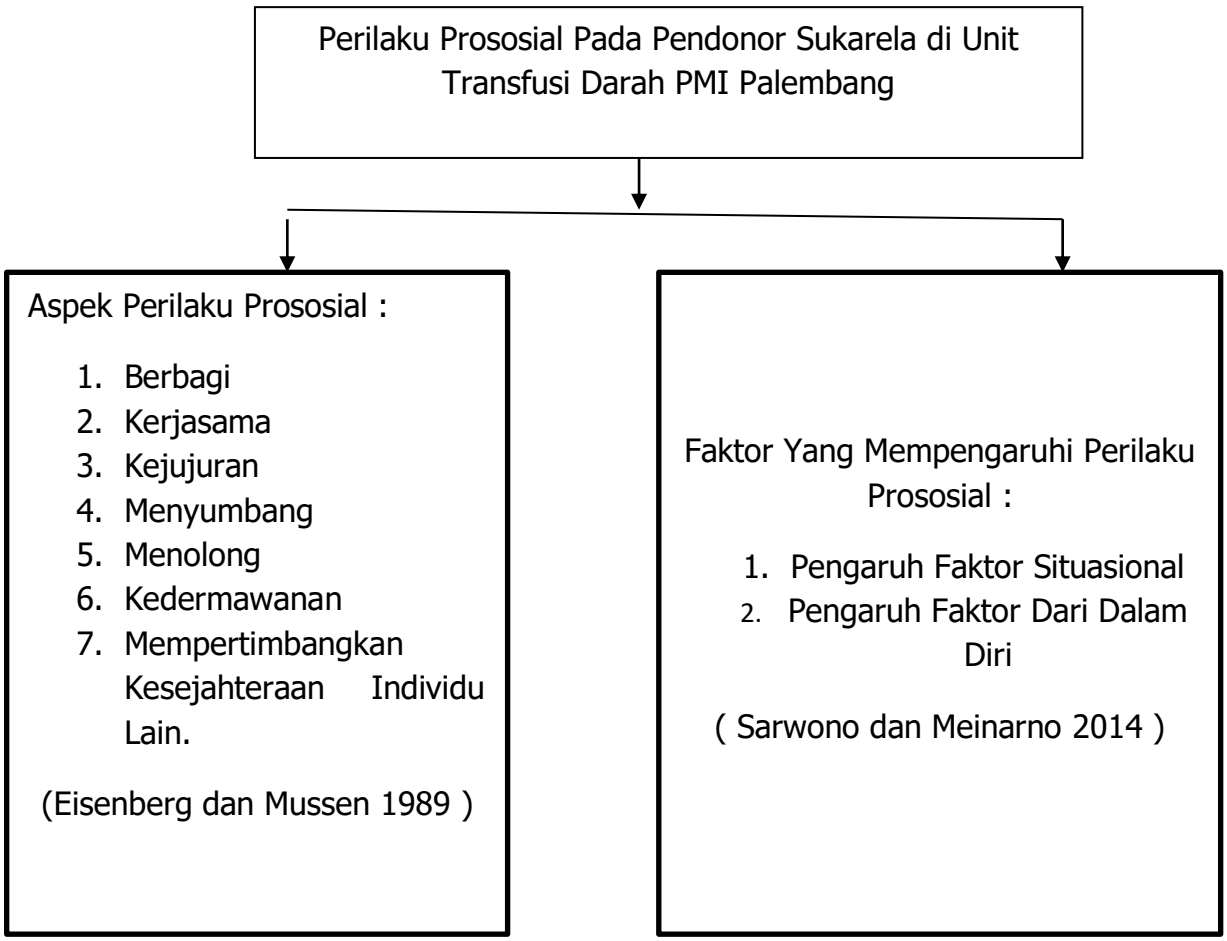
2.4 Kerangka Pikir Peneliti